

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Al-qalam* (pena) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menulis. Kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari proses belajar membaca, menulis dan berbicara. Menulis merupakan kegiatan yang dapat melahirkan pikiran atau perasaan. Hasil yang dilahirkan oleh pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan disebut karya tulis.

Dalam kegiatan menulis dibutuhkan media sebagai alat untuk menulis. Ada banyak alat yang bisa digunakan untuk menulis, seperti pensil, bolpoin, spidol dan kapur. Alat tulis pertama kali yang menggunakan tinta adalah pena, dan tinta yang digunakan terpisah. Pena yang digunakan pada awalnya terbuat dari bulu angsa yang lazim digunakan di Eropa pada abad petengahan, batang alang-alang air yang digunakan di Timur Tengah, atau kuas yang digunakan di Cina dan Jepang. Kelemahan dari pena ini adalah penggunaannya sering merepotkan para pemakainya karena tintanya berceceran atau bahkan tumpah di atas kertas.<sup>1</sup>

Pena merupakan alat untuk menulis dengan tinta, dibuat dari baja dan sebagainya yang runcing dan belah.<sup>2</sup> Setelah itu, muncul alat tulis yang disebut bolpoin. Bolpoin adalah pena yang bermata bulat (tumpul) yang dilengkapi dengan tinta kental dalam tabung.<sup>3</sup> Sebuah bolpoin juga dikenal sebagai “biro” dan “bola pena”, yaitu pena yang mengeluarkan tinta dengan

---

<sup>1</sup> Mushlihin, “Sejarah dan Perkembangan Pulpen,” diakses dari [https://www.referensimakalah.com/2011/10/sejarah-dan-perkembangan-pulpen\\_3669.html](https://www.referensimakalah.com/2011/10/sejarah-dan-perkembangan-pulpen_3669.html), pada tanggal 31 Mei 2022 pukul 22.20 WIB.

<sup>2</sup> Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1146.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 213.

bola di ujungnya. Ujung bolpoin ini berupa bola kecil dari kuningan, baja, atau tungsten karbida yang diameternya berbeda-beda, umumnya 0,7-1,2 mm. Besar diameter bola pena berpengaruh terhadap ketebalan tulisan.<sup>4</sup>

Pena sudah menjadi kebutuhan yang penting. Meski media digital saat ini sudah banyak, tetapi kebutuhan terhadap pena tidak bisa ditinggalkan begitu saja, karena dengan menggunakan pena akan lebih mudah dalam mengingat serta mencatat sesuatu. Selain untuk mencatat, pena bisa menjadi penunjang sebagai media rangsangan untuk meningkatkan kreativitas anak atau seseorang dalam berkarya.<sup>5</sup> Audrey van der Meer, seorang peneliti dari Universitas Sains dan Teknologi Norwegia, menyatakan bahwa belajar dengan mengetik di *keyboard* atau papan ketik komputer tidak seefektif menulis dengan pena.<sup>6</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di antara semua makhluk ciptaan-Nya, karena Allah menganugerahi manusia berupa indra yang bisa digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa dicatat dengan menggunakan pena. Pena adalah beku, kaku dan tidak hidup, tetapi yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia, sebagaimana Allah mengajar manusia dengan perantara *qalam* dalam FirmanNya Qs. Al-`Alaq (96): 4.<sup>7</sup>

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena”.

---

<sup>4</sup> Putri Dewi Permatasari, Amelia Calista dan Ismanu Eko Budiyanto “Pengaruh Jenis Bolpoin Terhadap *Mood* Menulis dan Belajar Pelajar SMA” *Jurnal Sains Seru Indonesia* 2 no. 1 (2020): 176.

<sup>5</sup> Tempo, *Manfaat Alat-alat Tulis untuk Merangsang Kreativitas* (29 Oktober 2019), 1.

<sup>6</sup> Gloria Setyvani Putri, “Pena atau *Keyboard*, Mana yang Lebih Baik untuk Belajar Anak?,” *Kompas* (13 Oktober 2020), 1.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 902.

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi berperan penting dalam proses pembelajaran. Saat ini, semua kalangan mau tidak mau harus memahami teknologi dan mampu mempergunakannya.<sup>8</sup> Media yang digunakan untuk menulis beralih ke alat-alat elektronik, seperti laptop dan notebook.

Berdasarkan sudut pandang semantik, kata *al-qalam* merupakan sebuah kata dalam Al-Qur'an yang sudah digunakan oleh orang Arab pada masa Jahiliah, masa Al-Qur'an hingga pasca Al-Qur'an. Orang Arab pada masa Jahiliah sudah menggunakan term *al-qalam*. Bahkan para penyair syair *mùallaqāt*<sup>9</sup> juga menggunakannya, seperti Imru' al-Qaïs (501-544 M)<sup>10</sup> dan Zuhair ibn Abi Sulmā (536-627)<sup>11</sup> menggunakan kata *tuqallam* yang memiliki arti "dipotong", Labid ibn Rabi'ah (560-661 M) menggunakan kata *qullām* yang memiliki arti sejenis tumbuhan yang ada di sungai dan *aqlām* yang memiliki arti tinta.<sup>12</sup>

Kemudian, Al-Qur'an menggunakan term *al-qalam* dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk mufrad dan dalam bentuk jamak. Dalam bentuk mufrad, Al-Qur'an menggunakan kata *al-qalam*, sedangkan dalam bentuk jamak

---

<sup>8</sup> Gede Sedana Suci dkk, *Transformasi Digital dan Gaya Belajar* (Purwokerto: Cv Pena Persada, 2020), 44.

<sup>9</sup> Syair *mùallaqāt* adalah syair-syair yang memiliki kualitas tinggi yang diambil dari pemenang festival yang biasa diadakan setiap tahun di pasar 'Ukazh pada bulan Haram. Syair-syair yang menang ditulis dengan tinta emas lalu digantungkan di dinding Ka'bah. Syair-syair terbaik ini dilahirkan dari tujuh penyair terbaik pada masa Jahiliah yang kemudian dikenal dengan *al-Sab' al-Mùallaqāt*, di antaranya adalah Imru' al-Qaïs, Tarfah ibn al-'Abd, Zuhair ibn Abi Sulmā, Labid ibn Rabi'ah, 'Amrū ibn Kulthūm, 'Antarah ibn Syaddād, al-Harīth ibn Hillazah. Cahya Buana, "Tinjauan Islam terhadap Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliah Karya Zuhair ibn Abi Sulmā", (Laporan Penelitian Individu Mulya, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 42; Idem, "Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliah karya Zuhair ibn Abi Sulma", *Buletin al-Turas* XXIII no. 1 (Januari, 2017): 95, <http://doi:10.15408/al-turas.v23i1.4803>.

<sup>10</sup> Abi Bakr al-Anbārī, *Sharḥ al-Qaṣā'id Al-sab Aṭṭiwāl al-Jāhiliyyāt* (t.t.: Dār al-Ma'ārif, 1993), 552.

<sup>11</sup> Az-Zawzanī, *al-Mùallaqāt al-Sab' ma'a al-Hawāsyī al-Mufīdah li az-Zawzanī* (Pakistan: Maktabah al-Busrā, 2011), 88.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 72.

menggunakan kata *aqlām*. Pada masa ini, kata *al-qalam* mengalami perkembangan makna, yaitu selain bermakna pena juga bermakna anak panah.<sup>13</sup> Pada masa setelah pewahyuan Al-Qur'an, kata *al-qalam* berarti pena.<sup>14</sup>

Al-Qur'an telah menjelaskan kata *al-qalam* dan derivasinya, ada empat kata di dalam empat surah yaitu: QS. Al-`Alaq (96): 4, QS. Al-Qalam (68): 1, QS. Luqmān (31): 27 dan QS. Āli `Imrān (3): 44. Untuk menganalisis makna kata-kata dalam Al-Qur'an tidaklah mudah. Kedudukan masing-masing kata saling terpisah, tetapi saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup>

Kata *al-qalam* dalam Al-Qur'an memiliki makna pena dan anak panah. Kata *al-qalam* diambil dari kata *qalama* yang berarti sesuatu yang keras seperti kuku, ekor tombak atau tebu.<sup>16</sup> *Al-qalam* dalam QS. Al-`Alaq (96): 4 bermakna pena yang digunakan sebagai sarana mengajar.<sup>17</sup> Kata *al-qalam* dalam QS. Al-Qalam (68): 1 bermakna pena yang digunakan malaikat untuk menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia. *Aqlām* dalam QS. Luqmān (31): 27 bermakna pena, dan kata *aqlām* dalam QS. Āli `Imrān (3): 44 bermakna anak panah yang digunakan untuk mengundi.<sup>18</sup>

Pemaknaan pada kata *al-qalam* dalam Al-Qur'an memberikan beberapa pemahaman yang tidak selaras atau tidak sesuai antara satu penjelasan dengan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 242.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1153.

<sup>15</sup> Ahmad Rozy Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 5.

<sup>16</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khaznah Fawa'id, 2017), 225.

<sup>17</sup> Asy-Syanqithi, *Al-Qur'an, Tafsir*, terj. Ahmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 430.

<sup>18</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 241.

penjelasan ayat yang lain mengenai kata *al-qalam*. Dari beberapa penjelasan tentang makna kata *al-qalam*, *al-qalam* merupakan alat yang digunakan untuk menulis, sedangkan pada ayat yang lain, kata *aqlām* yang merupakan bentuk jamak dari kata *qalam* bermakna anak panah yang digunakan untuk mengundi. Beberapa penjelasan atau penafsiran dari satu ayat dengan ayat yang lain yang sama-sama menjelaskan tentang kata *al-qalam* menjadi suatu permasalahan tertentu dan memotivasi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang makna *al-qalam* dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik term,<sup>19</sup> dan untuk mengetahui makna *al-qalam*, penulis menganalisis menggunakan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu (1914-1993) yang merupakan pakar bahasa dan seorang ilmuwan besar yang berasal dari Jepang.<sup>20</sup> Menurut Toshihiko, semantik Al-Qur'an berusaha untuk mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an dengan menggunakan analisa semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an, yaitu kosakata atau istilah-istilah penting yang ada dalam Al-Qur'an yang akhirnya sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.<sup>21</sup> Termasuk di antaranya adalah kata *al-qalam*.

---

<sup>19</sup> Tematik term merupakan model kajian tematik yang secara khusus meneliti istilah-istilah (term) tertentu dalam Al-Qur'an. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61.

<sup>20</sup> Marijatun Hujaz, Nur Huda dan Syihabuddin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam Al-Qur'an," *Al-Itqan* 4 no. 2 (2018): 56, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah peneliti paparkan di awal, maka peneliti merumuskan beberapa masalah supaya penelitian ini fokus pada kajian yang diinginkan. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja term *al-qalam* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna kata *al-qalam* berdasarkan tinjauan semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan penelitian ini, berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan di atas, bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan term *al-qalam* dan derivasinya dalam Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan makna kata *al-qalam* dengan menggunakan tinjauan semantik Toshihiko Izutsu

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoretik dan praktis. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan tambahan informasi serta menambah khazanah keilmuan bagi pembaca yang ingin mengetahui dan memahami makna kata *al-qalam* dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan (semantik) dalam Al-Qur'an tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia memiliki peran penting untuk menyingkap makna

dari kosakata Al-Qur'an, karena kajian semantik merupakan sebuah konsep analisis yang menekankan pada arti, seluk beluk dan pergeseran makna.

## 2. Kegunaan Praktis

Bagi peminat dan peneliti Al-Qur'an, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya serta memperkuat keimanan umat Islam tentang kemukjizatan luar biasa yang dimiliki Al-Qur'an

## E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 1. Makna

Makna adalah pengertian yang diberikan kepada bentuk suatu bentuk kebahasaan

### 2. Semantik

Semantik merupakan salah satu bidang studi kebahasaan yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penelitian tentang makna *al-qalam* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan semantik belum ada yang meneliti. Walaupun ada yang membahas tentang lafaz *al-qalam*, tetapi dalam konteks yang berbeda, dan belum ada yang meneliti tentang makna *al-qalam* dalam Al-Qur'an, seperti;

1. Artikel yang berjudul "*Penafsiran Terma Nūn, al-Qalam, dan Yasurūn dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)*" yang ditulis oleh Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Afifurrahman yang diterbitkan oleh Jurnal

Lughawiyah tahun 2020.<sup>22</sup> Pokok pembahasan di dalamnya adalah sekilas tentang surah al-Qalam dan pembahasan tentang makna lafadz *nūn*, *al-qalam* dan *yasturūn* menurut para mufasir. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik dengan teori interaksi antar tanda/metafora dan metonim dengan menggunakan hasil penafsiran para ulama terhadap term yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1 yang merupakan objek penelitian, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Dia menyimpulkan lafaz *nūn* ketika menggunakan teori interaksi antar tanda/metafora dan metonim memiliki makna bak tinta/tempat menyimpan tinta yang merupakan kelengkapan pena untuk menulis. *Nūn* juga dimaknai sungai di surga ketika dihubungkan dengan QS. Al-Kahfi: 109. Adapun dengan menggunakan pembacaan teori heuristik dan pembacaan retroaktif (semantik dan hermeneutik) *nūn* adalah malaikat yang diperintah menggunakan pena untuk menulis. Jadi, *nūn wa al-qalami wa mā yasturūn* adalah hierarki antara Tuhan dan makhluk-Nya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Fiddaraini dan Afifurrahman tidak menggunakan pendekatan semantik meskipun pembahasannya sama-sama mencari makna *al-qalam*.

2. Artikel yang berjudul “*Kajian Surat al-Qalam 1 dan al-‘Alaq 4 “alladzi ‘allama bi al-qalam”*: Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis”, yang ditulis oleh Moch. Yaziidul Khoiri dan diterbitkan oleh Jurnal Intizam

---

<sup>22</sup> Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Afifurrahman, “Penafsiran Terma *Nūn*, *al-Qalam*, dan *Yasturūn* dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik),” *Lughawiyah* 2 no. 2 (Desember, 2020). <http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2461>.



tahun 2020.<sup>23</sup> Pokok pembahasan di dalamnya adalah penjelasan penafsiran dari surah al-Qalam ayat 1 dan al-`Alaq ayat 4 dan kegunaan dari alat tulis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode Analisa deskriptif. Dia menyimpulkan bahwa kandungan surah al-`Alaq ayat 4 yang memiliki makna perintah membaca dan surah al-Qalam ayat 1 yang mempunyai makna tinta/pena, dua surah ini saling berhubungan dengan adanya tinta dan alat tulis, karena pada dasarnya menulis tidak dapat dipisahkan dari satu hal, yakni membaca. Dampak dari keberadaan alat tulis yaitu bisa memunculkan ide baru, cara mudah untuk mengingat, merangsang inovasi dan membuat sebuah karya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Khoiri hanya meneliti makna lafaz *al-qalam* dalam QS. Al-Qalam dan QS. Al-`Alaq meskipun sama-sama membahas makna *al-qalam*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Marwani dengan judul “*Analisis Semantik Kata Zālim dalam Al-Qur’an*” di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tahun 2020.<sup>24</sup> Pokok pembahasan di dalamnya adalah bentuk-bentuk kata *zālim*, ia juga membahas tentang makna dan konsep kata *zālim* yang terkandung dalam Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan semantik. Dia menyimpulkan bahwa kata *zālim* mempunyai makna dasar menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dalam hal waktu, tempat maupun ukuran.

---

<sup>23</sup> Moch. Yaziidul Khoiri, “Kajian Surat Al-Qalam 1 dan al-`Alaq 4 “*Alladzi ‘Allama bi al-Qalam*”: dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis,” *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 no. 2 (April, 2020).

<sup>24</sup> Siti Marwani, “Analisis Semantik Kata *Zālim* dalam Al-Qur’an (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2020).

Kata *zālim* mengalami sedikit perubahan makna dari masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik hingga masa pasca-Qur'anik. Dalam masa pra-Qur'anik kata *zālim* memiliki makna menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau menegakkan suatu perkara bukan pada posisinya, kemudian pada masa Qur'anik mengalami sedikit pergeseran makna yakni kata *zālim* bermakna perbuatan tercela dan tidak prosedural yang menyimpang dari syariat agama, sedangkan makna kata *zālim* pada masa pasca-Qur'anik tidak mengalami perubahan makna yang signifikan, karena makna-makna tersebut tetap mempertahankan makna pada masa Qur'anik. Terakhir makna kata *zālim* berdasarkan pandangan masyarakat yang menggunakan kata tersebut (*weltanschauung*) ialah berbuat aniaya terhadap orang lain, sehingga berimplikasi dan kontradiktif terhadap hak-hak asasi manusia yang harus dihormati. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada kata kunci yang dijadikan sebagai objek penelitian, meskipun pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan semantik

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Semantik**

Istilah semantik ada sejak abad ke-17 dan terus berkembang sampai abad ke-20 hingga menjadi sorotan para ahli bahasa dalam mengkaji perubahan makna suatu kata.<sup>25</sup> Semantik merupakan istilah baru pada abad 19 M. Akan tetapi apabila berbicara asal-usul semantik, justru sudah ada sejak zaman filsuf Yunani klasik. Aristoteles (384-322 SM) seorang sarjana bangsa Yunani telah menggunakan istilah makna, yakni ketika dia mendefinisikan

---

<sup>25</sup> Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik atas Kata *Wasaf* dan Derivasinya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 27.

mengenai kata. Menurut Aristoteles, kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Menurut Plato (429-347 SM) bunyi-bunyi bahasa secara implisit juga mengandung makna-makna tertentu.<sup>26</sup>

Pada tahun 1825 M, C. Chr. Reisig (1792-1829 M) seorang pakar linguistik yang berasal dari Jerman mengemukakan bahwa kata bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama, semasiologi* yakni ilmu tentang tanda. *Kedua, sintaksis* yakni ilmu tentang kalimat, dan *Ketiga, etimologi* yaitu ilmu tentang asal-usul kata yang meliputi perubahan bentuk maupun makna.<sup>27</sup>

Pada akhir abad 19 M, istilah semantik di Barat sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan dikembangkan oleh Michel Breal (1883-1915 M) melalui karyanya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage* dan *Essai de Semantique*. Pada saat itu, Breal menganggap semantik sebagai ilmu baru, ia masi menyebut semantik sebagai ilmu murni-historis.<sup>28</sup> Dengan kata lain, semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri. Misalnya, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan sejumlah kriteria lainnya.<sup>29</sup>

Semantik secara bahasa sebanding dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang diserap dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.<sup>30</sup> Sedangkan secara istilah, semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan

---

<sup>26</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, “*Tadabbur* dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 29.

<sup>27</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 16.

<sup>28</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, “*Tadabbur* dalam Al-Qur’an, 30.

<sup>29</sup> Aminuddin, *Semantik*, 16.

<sup>30</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 3.

dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun pelacakan terhadap riwayat makna-makna itu. jadi, semantik tidak hanya fokus pada makna saja, tetapi mencakup perkembangannya, asal mula makna, dan perubahan yang terjadi dalam makna.<sup>31</sup>

Di kalangan bangsa Arab, kajian semantik dengan istilah *`ilm al dalālah*. *`Ilm al dilālah* merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa dan membahas faktor-faktor perubahan makna dalam bahasa.<sup>32</sup> Salah satu mufasir yang menggunakan metode semantik dalam penafsirannya adalah Muqātil ibn Sulaymān (w. 150 H/767 M) dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Muqātil ibn Sulaymān* dan *al-Asybāh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Ada beberapa ilmuan yang juga menerapkan metode semantik dalam karyanya, yaitu Hārūn ibn Mūsā (w. 170 H/786 M) dalam karyanya yang berjudul *Wujūh al-Nadā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, al-Jāhiz (w. 255 H/868 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Bayān wa al-Tabayīn*, Ibn Qutaibah (w. 276 H/898 M) dan `Abd al Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H/1079 M).<sup>33</sup>

Semantik merupakan ilmu yang luas karena selain mempelajari tentang makna, semantik juga erat kaitannya dengan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan dengan antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Antropologi berkaitan dengan semantik karena analisis makna menyajikan

---

<sup>31</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1 no, 1 (April, 2017): 47, <https://doi.org/1052266/tajdid.v1i1.3>.

<sup>32</sup> Baiq Raudatussolihah, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap QS al-'Alaq)," (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 30.

<sup>33</sup> Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 100, <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4504>.

klasifikasi budaya pemakai bahasa tersebut. Sosiologi berkaitan dengan semantik karena suatu ungkapan atau ekspresi tertentu menandai identitas sosial dan kelompok sosial tertentu. Filsafat berkaitan dengan semantik karena dalam persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis seperti ungkapan dan peribahasa. Kemudian psikologi juga erat kaitannya dengan semantik karena dalam ilmu psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan manusia secara verbal ataupun non-verbal.<sup>34</sup>

Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah hadirnya Ferdinand de Saussure (1857-1915 M) yang berasal dari Swiss. Ia dijuluki sebagai bapak linguistik karena pandangannya yang paling berpengaruh mengenai tanda. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Course de Linguistique Generale* (1916 M). Ia berpendapat bahwa tanda merupakan suatu kesatuan antara dua entitas mental yang terdiri dari *signifiant* atau penanda dan *signifie* atau petanda yang ia sebut sebagai konsep. Hal lain yang berpengaruh besar dalam semantik adalah penelitian sinkronik yang merupakan dasar bagi penelitian diakronik. Oleh karena itu, penelitian bahasa dibatasi pada waktu tertentu saja, sehingga bahasa dapat dilihat sebagai suatu sistem yang tetap dan dapat dibebaskan dari unsur ekstralingual termasuk waktu. Pandangan inilah yang paling berpengaruh dalam berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.<sup>35</sup>

Tokoh lain yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan linguistik terutama dalam bidang semantik adalah Noam Chomsky (1928-2018 M), ia merupakan seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia

---

<sup>34</sup> Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an, 27.

<sup>35</sup> Ibid., 30.

menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* (1965) bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa dan semantik merupakan salah satu bagian dari tata bahasa.<sup>36</sup>

Pada paruh abad ke-20 kajian semantik terus mengalami perkembangan. Istilah semantik pun menjadi bermacam-macam, tetapi lebih banyak ilmuwan yang menggunakan istilah semantik. Di antaranya adalah Leech (1974), Palmer (1976), dan Lyons (1977). Selain tokoh di atas, masih ada tokoh lain yaitu Max Muller dengan dua bukunya yang berjudul *The Science of Language* (1862) dan *The Science of Thought* (1887). Selain itu, ada juga Adolf Noreen (1854-1925) dalam bukunya yang berjudul *lughatuna* yang mengkaji makna secara khusus yang di dalam bab-bab bukunya menggunakan istilah *semiology*.<sup>37</sup>

## **2. Semantik Toshihiko Izutsu**

Tokoh lain yang memberikan peran penting terhadap kajian semantik adalah Toshihiko Izutsu. Ia memberikan pendekatan baru yang bisa digunakan oleh para sarjana Barat dan sarjana Islam. Karya-karya Izutsu sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi dalam pengembangan bahasa (*linguistic function*), pembangunan, dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*).<sup>38</sup>

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Ia menempuh dunia pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Jepang.<sup>39</sup> Sejak kecil ia sudah

---

<sup>36</sup> Ibid., 33.

<sup>37</sup> Ibid., 33-34.

<sup>38</sup> Ibid., 38.

<sup>39</sup> Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 24.

akrab dengan ajaran Zen Buddhisme.<sup>40</sup> Hal ini dikarenakan ayahnya seorang pengamal sekaligus pengajar Budha Zen dan ahli kaligrafi. Izutsu sering dilatih mengenai ajaran zen yang dianut, sehingga hal ini yang melatar belakangi Izutsu untuk terus mendalami pencarian dalam pemikiran filsafat dan mistisme.<sup>41</sup> Suatu hari, ayahnya menuliskan kata di atas kertas dalam bahasa Jepang disebut *kokoro* yang artinya adalah pikiran. Tulisan ini diberikan kepada Izutsu untuk ditatap setiap hari. Setelah waktu yang diberikan oleh ayahnya dirasa cukup, ayahnya memerintahkan Izutsu untuk menghapus tulisan di atas kertasnya dan kemudian Izutsu diperintahkan untuk memikirkan kata tersebut di dalam pikirannya dengan melihat pola pikir yang hidup di balik kata yang ditulis. Pengalaman sekaligus aplikasi dari ajaran Zen inilah yang mempengaruhi Izutsu dalam dunia intelektualnya terutama dalam memahami teks-teks keislaman.<sup>42</sup>

Tahun 1954, Toshihiko menyelesaikan belajarnya di Keio, kemudian ia mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Keio. Selain mengabdikan, ia juga mengembangkan karirnya sebagai intelektual yang kemudian mendapat gelar professor pada tahun 1960. Pada tahun 1962 Izutsu diundang sebagai professor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada hingga tahun 1968. Perjalanan intelektualnya berlanjut atas undangan dari Sayyed Hossein Nasr untuk mengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* pada tahun 1975

---

<sup>40</sup> Aliran Zen merupakan aliran Budha Mahayana yang di dalam ajarannya memusatkan pikiran dan perasaan serta menenangkan pikiran agar lebih jernih ketika menghadapi masa yang akan datang. M.A.B. Sholahuddin Hudlor, “Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24.

<sup>41</sup> Zihan Nur Rahma, “Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 19-20.

<sup>42</sup> Hudlor, “Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur’an”, 25.

hingga tahun 1979, kemudian ia kembali ke tanah kelahirannya dan menjadi professor di emeritus di Universitas Keio.<sup>43</sup>

Sebagai seorang ahli bahasa, Toshihiko menguasai lebih dari 30 bahasa, di antaranya bahasa Arab, Cina, Persia, Pali, Sansakerta, Jepang, Yunani dan Rusia.<sup>44</sup> Toshihiko Izutsu mempunyai lebih dari 120 karya tulis, baik yang berbentuk buku, artikel maupun paper yang telah dipublikasikan olehnya. Dari sekian banyak karya Izutsu, ada dua karya yang patut mendapat perhatian khusus yang berkenaan dengan kajian Al-Qur'an, yaitu *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*.<sup>45</sup>

Menurut Sayyed Hosein Nasr, Toshihiko merupakan sarjana terbesar pemikiran Islam yang berasal dari Jepang dan seorang tokoh yang mumpuni di dalam bidang perbandingan filsafat. Ia tidak hanya mengkaji kajian non-muslim tetapi juga non-Barat. Izutsu juga melakukan perbandingan filsafat terutama dalam menciptakan persinggungan antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan pemikiran Timur dalam konteks kesarjanaan modern. Kemampuan intelektualnya yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan kepintaran dalam bidang filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik dan mampu melintasi batas-batas kultural dan intelektual.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 24-25.

<sup>44</sup> Thoriq Shidiq Sobakhi, "Makna Kata *Zaqqūm* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 31.

<sup>45</sup> Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 54-55.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 53-54.



Menurut Izutsu, semantik merupakan kajian dengan susunan rumit yang membingungkan. Salah satu alasannya adalah karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang luas. Sulit bagi orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang linguistik untuk memberikan gambaran secara umum tentang semantik.<sup>47</sup>

Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya akan menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa dalam hubungannya dengan Al-Qur'an. Menurut Toshihiko, tujuan analisis semantik adalah untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologi terhadap konsep-konsep pokok, yakni konsep-konsep yang memainkan peran menentukan pembentukan visi qur'ani terhadap alam semesta.<sup>48</sup>

Ada beberapa prinsip semantik Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Izutsu, yaitu;<sup>49</sup>

a. Istilah kunci

Istilah kunci merupakan istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik.<sup>50</sup>

b. Perhatian terhadap makna dasar dan makna relasional

---

<sup>47</sup> Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 33.

<sup>48</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep *Maqam*," *Al-Fanar* 3 no. 2 (2020), 115. <https://doi:1033511/alfanar.v3n2.113-132>.

<sup>49</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan*, 35.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 31.

Makna dasar adalah makna yang nyata, jelas dan melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional adalah makna yang muncul akibat proses gramatika atau disebut juga dengan makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum dari makna gramatikal.<sup>51</sup>

c. Integritas antar konsep

Penelitian semantik berusaha menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lain, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan makna antar satu konsep dengan konsep lain dan mengetahui posisi konsep yang lain dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.<sup>52</sup>

d. Perhatian terhadap aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain.<sup>53</sup>

Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna suatu kata dalam bahasa. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional dan empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa.<sup>54</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

---

<sup>51</sup> Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an", 39.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ade Kusmana, "Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP

### 3. Relasi Makna dan Semantik

Kata makna secara bahasa disejajarkan dengan kata arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, maksud dan pikiran. Pengertian ini disejajarkan dengan makna, karena keberadaan pengertian makna secara konkret belum pernah dikenal dan dipilih secara cermat. Namun, di antara beberapa pengertian tersebut, yang paling mendekati pengertiannya dengan makna adalah arti.<sup>55</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata makna ialah arti, maksud pembicara dan penulis pengertian yang dapat memberikan pemahaman kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan menurut istilah, makna adalah suatu hubungan yang terjadi antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama antara pemakai bahasa, sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami.<sup>56</sup> Saussure (1857-1915) mengungkapkan bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki pada tanda linguistik, yaitu ketika seseorang menafsirkan makna dari suatu lambang yang dapat menghasilkan jawaban tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.<sup>57</sup>

Charles Kay Ogden (1889-1957) dan Ivor Armstrong Richards (1893-1979) dalam buku *The Meaning of Meaning* menyatakan ada enam belas pengertian makna yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka membatasi pengertian makna, yaitu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga

---

Universitas Jambi,” *Lentera Pendidikan* 17 no. 1 (Juni, 2014), 3. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v1a1>.

<sup>55</sup> Aminuddin, *Semantik*, 50.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>57</sup> Sarnia, “Polisemi dalam Bahasa Muna,” *Jurnal Humanika* 3 No. 15 (Desember, 2015), 3.

mudah dimengerti.<sup>58</sup> Berdasarkan batasan dari pengertian ini, ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar;
- b. Penentuan hubungan terjadi karena adanya kesepakatan para pemakai;
- c. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti.<sup>59</sup>

Makna merupakan bagian dari kajian semantik. Semantik merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti tentang makna dan konsep yang terdapat pada kata di dalam Al-Qur'an, dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, perubahan maknanya dan pembentukan konsep yang terdapat dalam sebuah kata di dalam Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Semantik memiliki tiga teori makna yang memiliki dasar dan pusat pandangan yang berbeda, yaitu: teori referensial, teori ideasional, dan teori behavioral.

#### 1. Teori referensial

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif, yaitu penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta. Penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan atau label menggunakan bahasa perseorangan, bukan menggunakan bahasa

---

<sup>58</sup> Aminuddin, *Semantik*, 52-53.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>60</sup> Azima, "Semantik Al-Qur'an, 45.

keseharian. Maka, konsep dari makna bisa merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.<sup>61</sup>

## 2. Teori ideasional

Dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama, sehingga dapat dimengerti satu sama lain. Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya ide yang ditunjukkan dengan adanya bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognisi merupakan pemeran dari pengolahan pesan/bahasa dan kode, sehingga dua aspek tersebut penting adanya.<sup>62</sup>

## 3. Teori behavioral

Dalam teori behavioral ini, makna merupakan kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam, karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahamannya. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu. Menurut John Rogers Searl (1932) makna dalam aksi tertentu harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.<sup>63</sup>

Menurut Halliday dalam karyanya yang berjudul *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* kehadiran suatu bentuk tuturan melibatkan sejumlah tataran abstrak, yaitu meliputi:

- a. *Field*, yaitu hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pemakaian yang selalu berada dalam konteks sosial dan situasional.

---

<sup>61</sup> Aminuddin, *Semantik*, 55.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 62.

- b. *Tenor*, yaitu hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pemeran yang memiliki ciri kondisi ikutan, baik status maupun ciri relasi.
- c. *Mode*, yaitu berkaitan dengan jenis tuturan atau *genre* serta media penyampaiannya.<sup>64</sup>

Dari tiga teori yang dijelaskan, yaitu teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral, teori behavioral yang akan menjadi teori landasan dalam penelitian ini, karena teori behavioral merupakan pijakan analisis *makna yang mengkaji makna pada situasi dan kondisi tertentu dan pengkaji tidak mengetahui ide penutur, ketika penutur mengolah pesan dan pemahamannya.*

Dengan menggunakan teori behavioral akan diketahui makna kata *al-qalam* sesuai dengan situasi dan kondisi kata tersebut digunakan, sehingga teori ini cocok untuk meneliti makna *al-qalam* dalam Al-Qur'an yang terdapat di berbagai surah dan kondisi yang berbeda

---

<sup>64</sup> Aminuddin, *Semantik*, 65.